BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki potensi penting dalam posisi perekonomian dunia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang meliputi wilayah strategis negara, kedudukan Indonesia dalam organisasi regional ASEAN (*Association of South East Asian Nations*), pertumbuhan perekonomian, dan kebijakan luar negeri Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan wilayah yang strategis, Indonesia berada dalam titik persilangan dalam perdagangan dunia. Hal tersebut membuat posisi Indonesia berperan sebagai wilayah jalur lintas perdagangan dunia (Indonesia, 2018). Kedudukan Indonesia sebagai salah satu pendiri bagi organisasi regional ASEAN turut mendorong posisi Indonesia sebagai salah satu negara yang berpengaruh di kawasan. Selain itu, menurut data yang diperoleh dari IMF (*International Monetary Fund*), dilihat dari pertumbuhan ekonomi, Indonesia berpotensi menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup kuat di dunia (Breuer, Guajardo, & Kinda, 2018). Nilai tersebut juga mendorong Indonesia menjadi salah satu faktor Indonesia dalam menduduki posisi G20 dan menduduki posisi ke 10 menjadi salah satu negara dengan masyarakat konsumtif di dunia (Bank T. W., The World Bank in Indonesia, 2019).

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia juga didorong dengan adanya perdagangan dan investasi Asing. Hal ini seiring dengan diperkuatnya program pemerintah Indonesia yang membuat kebijakan melalui RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang didalamnya juga turut mendorong peningkatan iklim investasi dan kerjasama perdagangan internasional. Investasi dan

kerjasama perdagangan merupakan komponen penting bagi Indonesia untuk meningkatkan perekonomian dalam negeri. Indonesia banyak menjalin kerjasama bilateral untuk meningkatkan investasi dan perdagangan dalam negeri. Beberapa negara menduduki posisi penting dalam investasi dan perdagangan di Indonesia. Tak jarang yang berkompetisi untuk mendapatkan kepentingannya di Indonesia, sebagai contoh Jepang dan Tiongkok yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hubungan Jepang dan Indonesia telah berjalan selama 61 tahun yang dimulai pada Januari tahun 1958 ditandai dengan penandatanganan *Treaty of Peace between Japan and The Republic of Indonesia*. Kedua aktor negara cukup aktif dalam melakukan kunjungan negara masing-masing. Jepang merupakan mitra kerjasama yang cukup penting bagi Indonesia, posisi Jepang sebagai salah satu investor dan mitra dagang terbesar mampu memperkuat hubungan Jepang dan Indonesia. Jepang menduduki posisi tiga besar dalam investasi terbesar di Indonesia, sedangkan dalam kerjasama perdagangan Jepang juga menduduki posisi penting sebagai mitra dagang Indonesia. Melalui IJEPA *(Indonesia-Japan Economic Partnership Agreements)*, kedua negara mempererat hubungan dagang dengan adanya *free trade agreements*. Hal ini diharapkan mempermudah keduanya dalam melakukan perdagangan bilateral yang mampu meningkatkan komoditas ekspor dan impor antar kedua negara. Dalam perjanjian tersebut, juga disertai *Japan Foreign Direct Investment*.

Tak jauh berbeda dengan Jepang, hubungan kerjasama ekonomi Tiongkok dan Indonesia juga mulai berkembang pesat. Tiongkok melalui ACFTA *(ASEAN-Tiongkok Free Trade Area)* memberlakukan sistem perdagangan bebas bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara (Huda & Zulihar, 2009). Meskipun tidak adanya hubungan kerjasama ekonomi bilateral dengan Indonesia, menurut data dari BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) Tiongkok merupakan salah satu investor

terbesar di Indonesia dengan jumlah investasi 2,3 milyar dolar (Post, thejakartapost.com, 2019). Hingga pada tahun 2013, Tiongkok secara resmi menjalankan proyek BRI *(Belt and Road Initiatives)* yang bertujuan untuk menghubungkan negara-negara Asia, Eropa, dan Afrika untuk memudahkan perdagangan. Selain itu, Tiongkok mendeklarasikan bahwa seluruh kerjasama perdagangan dan investasi yang dilakukan dengan negara lain masuk dalam proyek BRI. Sehingga kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok sejak tahun 2013 telah masuk dalam jejeran kerjasama BRI (*Belt and Road Initiatives).*

Jepang dan Tiongkok ialah dua negara yang menduduki posisi penting dalam investasi dan perdagangan di Indonesia. Kompetisi antara Jepang dan Tiongkok khususnya dalam bidang ekonomi secara luas dapat dilihat dari persaingan sumber pendanaan infrastruktur di Asia yang didominasi kedua negara tersebut yaitu ADB (*Asian Development Bank*) dan AIIB (*Asian Infrastructure Investment Bank*) (Tani, 2017). Selain itu investasi milik Tiongkok melalui BRI (*Belt and Road Initiatives*) dan investasi milik Jepang melalui *Quality Infrastructure Initiatives* juga disebut sebagai persaingan investasi antar dua negara adidaya di Asia (Cook, 2018). Dalam lingkup wilayah Indonesia, kedua negara juga bersaing dalam melakukan kerjasama perdagangan maupun investasi. Sebagai contoh dalam investasinya, dua proyek besar di Indonesia dipegang oleh kedua negara tersebut yaitu dalam proyek pembangunan jalur kereta Surabaya-Jakarta yang dipegang oleh Jepang dan proyek pembangunan jalur kereta Bandung-Jakarta yang dipegang oleh Tiongkok.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk rivalitas Jepang dan Tiongkok dalam investasi dan perdagangan di Indonesia. Penelitian ini akan menjelaskan menggunakan konsep *Interstate Rivalry* untuk menjelaskan lebih lanjut rivalitas kedua negara menggunakan

tiga komponen, yaitu yang pertama, kedua negara berkompetisi untuk mendapatkan suatu hal yang penting dapat menjelaskan rivalitas kedua negara dalam kepentingan perdagangan dan investasi di Indonesia. kedua, kedua aktor beranggapan satu sama lain sebagai suatu ancaman dapat menjelaskan bagaimana aktor-aktor menyatakan rivalitas dan ancaman tersebut serta merespon melalui jumlah investasi. Ketiga, rivalitas berlangsung dalam periode waktu tertentu dan diprediksi akan terus berlanjut dapat menjelaskan berapa lama rivalitas kedua negara tersebut dalam perdagangan dan investasi di Indonesia sesuai dengan cakupan penelitian ini yaitu yang dimulai pada tahun 2014 hingga tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana rivalitas Jepang dan Tiongkok dalam investasi dan perdagangan di Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui hubungan investasi dan perdagangan antara Jepang dan Indonesia
2. Untuk mengetahui bentuk rivalitas investasi dan perdagangan antara Tiongkok dan Indonesia
3. Untuk mengetahui posisi penting Indonesia dalam investasi dan perdagangan Tiongkok dan Jepang

1.4 Signifikansi Penelitian

Tiongkok dan Jepang merupakan dua negara yang berasal dari Asia Timur dengan perekonomian cukup kuat di Asia, selain itu kedua negara tersebut juga turut aktif dalam perdagangan Internasional. Posisi Jepang sebagai investor asing terbesar di Indonesia dengan jumlah investasi 2,4 milyar dolar dengan 3708 proyek dan Tiongkok yang juga menduduki posisi investor terbesar dengan jumlah investasi 2,3 milyar dolar disertai 1518 proyek (Post, 2019). Selain itu, Tiongkok dan Jepang juga merupakan *partner* perdagangan terbesar di Indonesia. perdagangan dan investasi merupakan komponen penting dalam hubungan kerjasama ekonomi Jepang dan Tiongkok dengan Indonesia. Menimbang pemaparan sebelumnya terkait pentingnya posisi Indonesia tentunya membuat kedua aktor berkompetisi dalam menunjukan eksistensinya untuk mendapatkan kepentingan posisi penting dalam perekonomian di Indonesia. Selain itu, perdagangan dan investasi dianggap penting karena dengan menguatnya perdagangan suatu negara maka hal ini akan mendorong perekonomian suatu negara dan menjadikan posisi suatu negara sebagai negara hegemon. Selain itu, investasi penting mengingat untuk menjaga kepentingan dan eksistensi suatu negara. Dalam penelitian-penelitian terdahulu belum disampaikan secara signifikan bagaimana dua negara dengan perekonomian kuat di Asia dan dunia memiliki berbagai kepentingan dengan menimbang posisi penting Indonesia. Persaingan antara kedua negara dapat dilihat dari meningkatnya proyek investasi dan perdagangan yang dilakukan dengan Indonesia. Urgensi dari penelitian ini ialah untuk menganalisa bentuk rivalitas kedua negara lebih lanjut melalui perdagangan dan investasi di Indonesia.

1.5 Cakupan Penelitian

Adapun pokok bahasan utama dalam penelitian ini ialah untuk menganalisa persaingan antara dua negara dengan perekonomian kuat di Asia yaitu Tiongkok dan Jepang melalui perdagangan dan investasi di Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2019. Dimulainya cakupan pada tahun 2014 yaitu seiring dengan dimulainya proyek BRI *(Belt and Road Initiatives)* yang secara resmi diumumkan oleh Tiongkok pada tahun 2013 yang mencakup kerjasama perdagangan dan investasi luar negerinya. Sehingga penulis memberikan waktu renggang untuk meneliti efektifitas dan implementasi proyek tersebut terhadap perdagangan dan investasi di Indonesia. Selain itu pada tahun yang sama, Jepang melalui perdana menterinya mengadakan *Japan-Indonesia Summit meeting* yang salah satunya membahas tentang kerjasama ekonomi. Disampaikan melalui perdana menterinya bahwa pihak Jepang akan meningkatkan investasi di Indonesia sehingga hal ini tentunya berdampak pada hubungan kerjasama ekonomi dengan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut rivalitas antara Jepang dan Tiongkok dengan analisa melalui investasi dan perdagangan di Indonesia hingga bulan November tahun 2019. Penulis juga akan membahas kerjasama bilateral antara Indonesia dan kedua negara untuk lebih mendalami analisis sebagai landasan dalam membandingkan rivalitas kedua negara. Penelitian ini cukup menarik untuk dibahas sebagaimana Indonesia sebagai wilayah kompetisi antara dua negara dengan perekonomian cukup kuat di Asia, dan kedua negara yang melakukan rivalitas merupakan negara industrialisasi dengan perekonomian kuat di dunia. Disamping itu, Jepang dan Tiongkok merupakan dua negara yang menduduki posisi penting dalam mitra dagang terbesar dan investor terbesar di Indonesia.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang berjudul "Indonesia-Tiongkok Economic Relations: An Indonesian Perspective" memaparkan dinamika hubungan antara Tiongkok dan Indonesia yang sempat berhenti dan kembali berjalan setelah Tiongkok mulai membuka diri dalam dunia internasional yang berawal dari bergabungnya Tiongkok dalam WTO (*World Trade Organizations*). Masuknya Tiongkok dalam WTO merupakan awal mulanya terjalin hubungan kerjasama ekonomi Tiongkok dengan negara-negara lain. Indonesia merupakan salah satu partner mitra dagang Tiongkok. Hubungan antar kedua negara juga meliputi perdagangan yang semakin meningkat seiring dengan masuknya investasi (Atje & Gaduh, 1999). Perdagangan dan investasi yang dilakukan oleh Tiongkok banyak dilakukan khususnya dengan negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Perdagangan Tiongkok mulai merambah pasar Indonesia dan berkembang pesat hingga menjadikan posisi Indonesia sebagai jejeran pasar terbesar Tiongkok. Dalam jurnal ini juga melihat pentingnya kerjasama ekonomi Tiongkok bagi Indonesia. Indonesia banyak mengimpor beberapa komoditas dari produk Tiongkok.

Tak jauh berbeda, jurnal yang berjudul "Tiongkok's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities" juga membahas terkait kerjasama ekonomi Tiongkok dan Indonesia yang meliputi perdagangan dan investasi didalamnya. Selain itu, jurnal ini juga memaparkan ancaman dan peluang kedepan bagi kerjasama keduanya. Penelitian ini banyak membahas terkait kerjasama ekonomi serta hubungan perdagangan dan investasi Tiongkok di Indonesia yang menganalisa lebih lanjut terkait proyeksi kerjasama tersebut. Pembahasan mengenai kerjasama melalui FTA (*Free Trade Agreement*) Tiongkok dan ASEAN juga dipaparkan sebagaimana pentingnya peran Indonesia didalamnya (Booth, 2011). Meskipun pemaparan dua

jurnal tersebut telah membahas hubungan perdagangan dan investasi Indonesia dengan Tiongkok, namun kedua jurnal tersebut belum menjelaskan terkait rivalitas Tiongkok dan Jepang dalam investasi dan perdagangan khususnya di Indonesia yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam buku berjudul "ASEAN-Japan Relations Trade and Development" terdapat pembahasan tentang "Indonesia-Japan Trade Relations" yang dibahas oleh Dorodjatun Kuntjoro Jakti dan Prijono Tjitoherijanto. Pembahasan tersebut memuat tentang kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Jepang. Bagaimana awal mula Jepang mulai merambah negara-negara di Asia Tenggara untuk melakukan hubungan kerjasama dalam perdagangan. Sebagaimana Asia Tenggara merupakan kawasan pasar yang cukup besar sehingga hal ini menjadi sebuah peluang bagi Jepang untuk melakukan kerjasama perdagangan melalui beberapa *Frame Work* kerjasama perdagangan. Hubungan Jepang dan ASEAN dalam sektor perdagangan juga terus meningkat sehingga hal ini juga mendorong hubungan Jepang dengan negara-negara Asia Tenggara mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selain itu, dalam buku tersebut juga dijelaskan peran penting Indonesia dalam menghubungkan kerjasama Jepang dan negara-negara di ASEAN sebagaimana posisi Indonesia sebagai pendiri dari organisasi regional tersebut (Kuntjoro-Jakti & Tjiptoherijanto, 1983).

Selain itu, Jurnal yang ditulis oleh J. Panglaykim yang berjudul "Business Relations Between Indonesia and Japan" juga menjelaskan terkait kerjasama Indonesia dan Jepang. Dalam jurnal ini juga dipaparkan perdagangan dan investasi yang dilakukan Jepang ke Indonesia disertai dengan data-data yang disajikan. Hubungan bisnis antara Indonesia dan Jepang juga turut mendorong perusahaan-perusahaan swasta dari kedua negara dalam melakukan kerjasama dalam sektor bisnis. Banyak perusahaan-perusahaan yang berasal dari Jepang berkolaborasi dan

memberikan investasi dengan perusahaan-perusahaan dalam negeri untuk mengembangkan produknya di Indonesia. Terdapat beberapa aspek kerjasama yang terdapat didalamnya meliputi data dari kuantitas impor dan ekspor kedua negara, peran MNC dalam kerjasama, karakter aktor-aktor didalamnya, penjualan, investasi, kebijakan, dan lain-lain (Panglaykim, 1974). Meskipun kedua jurnal terkait hubungan Indonesia dan Jepang telah membahas perdagangan dan investasi Jepang di Indonesia, namun dalam jurnal ini belum membahas lebih lanjut penelitian tentang rivalitas perdagangan dan investasi yang dilakukan Tiongkok dan Jepang di Indonesia yang nantinya akan ditelaah lebih lanjut dalam penelitian ini.

Pembahasan mengenai rivalitas Tiongkok dan Jepang dibahas dalam jurnal yang berjudul jurnal yang berjudul "Sino-Japanese Relations: Interdependence, Rivalry, and Regional Security" membahas secara komprehensif mengenai ketergantungan Tiongkok dan Jepang, persaingan kedua negara khususnya dalam bidang militer kedua negara yang berada dalam satu wilayah regional (Buszynki, 2009). Tiongkok dan Jepang yang berasal dari satu kawasan regional yaitu Asia Timur terkadang memiliki hubungan yang kurang baik. Latar belakang dari kedua negara ini juga cukup jauh berbeda. Tiongkok dan Jepang juga melihat satu sama lain sebagai ancaman, sehingga hal ini juga mendorong keduanya untuk mempertahankan keamanan negaranya dalam bidang militer. Berada dalam kawasan yang rawan dalam konflik, keduanya bersaing dalam memperkuat pertahanan dalam negaranya masing-masing. Jurnal ini tidak membahas persaingan antara Tiongkok dan Jepang dalam bidang perdagangan dan investasi secara signifikan. Jurnal ini banyak membahas dari sisi militer kedua negara sehingga persaingan yang dibahas hanya dalam cakupan militer. Persaingan perdagangan dan investasi tidak dijelaskan lebih lanjut sehingga belum bisa membantu penulis dalam melengkapi penelitian ini.

Tak jauh berbeda, jurnal dengan judul "Tiongkok and Japan's Simmering Rivalry" membahas terkait persaingan antara dua negara yang berasal dari satu wilayah regional, Asia Timur. Jurnal ini juga memaparkan tentang sejarah hubungan Tiongkok dan Jepang dan perkembangan yang terjadi antara kedua negara. Didalamnya juga terdapat perbandingan perkembangan dalam segi militer maupun ekonomi (Calder, China Japan's Simmering Rivalry, 2006). Penelitian ini juga memaparkan bahwa keduanya telah lama melakukan rivalitas apabila ditinjau dalam segi historis. Dinamika hubungan antara Tiongkok dan Jepang tak lepas dari perbedaan latar belakang oleh keduanya. Perbedaan ideologi menjadi salah satu faktor yang memunculkan konflik ketegangan antara kedua negara. Selain itu, penelitian juga membahas dalam segi ekonomi dimana keduanya merupakan negara industrialisasi terbesar yang banyak menghasilkan komoditas yang sama. Hal ini tentunya juga mendorong rivalitas antara kedua negara dalam sektor ekonomi. Aspek didalam jurnal yang ditulis oleh Kent E. Calder dapat membantu penulis dalam menganalisis rivalitas kedua negara dalam melakukan perdagangan dan investasi, namun pada jurnal ini tidak membahas terkait rivalitas kedua negara khususnya di Indonesia yang menjadi lingkup wilayah dalam penelitian ini.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas rivalitas Jepang dan Tiongkok di Indonesia dalam perdagangan dan investasi. Penelitian ini juga menarik untuk dibahas mengingat posisi Jepang dan Tiongkok yang berasal dari kawasan regional Asia Timur dan merupakan negara Adidaya dengan industrialisasi dan ekonomi terbesar di dunia. Selain itu keduanya merupakan mitra dagang dan investor terbesar di Indonesia yang mendorong kedua negara mendapatkan posisi penting di Indonesia. Sedangkan posisi penting Indonesia seperti pasar yang cukup besar beserta populasi yang besar juga

dinilai sebagai suatu peluang bagi kedua negara untuk bersaing dalam sektor perdagangan. Dalam hal investasi, Indonesia merupakan destinasi yang tepat untuk menjalankan tujuan kedua negara yang banyak berfokus pada pembangunan infrastruktur. Selain itu pemerintah Indonesia juga mendorong investor asing untuk berkolaborasi dalam mengembangkan produk maupun perusahaan yang ada dalam negeri.

1.7 Landasan Konsep/Teori Model

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep rivalitas yang dibahas oleh Paul R. Hensel yaitu seorang profesor dalam ilmu politik. Konsep Interstate Rivalry dibahas oleh Paul R. Hensel dalam jurnalnya yang berjudul "An Evolutionary Approach to the Study of Interstate Rivalry". Hensel menyatakan bahwa konsep rivalitas biasanya ditujukan pada konfrontasi militer dan dikaitkan pada *arm races*. Namun sebenarnya konsep dari rivalitas telah meluas hingga dapat meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain. Sebagai contoh dalam konsep rivalitas ekonomi yang dapat ditinjau dari persaingan kebijakan dan pasar ekonomi suatu entitas. Hal tersebut dapat menghasilkan persepsi permusuhan maupun rivalitas dan merupakan suatu ancaman pada keamanan, dalam hal ini kepentingan ekonomi dari masing-masing pihak (Hensel , 1999).

Dalam Era saat ini, rivalitas dalam ekonomi tentunya banyak menjadi *highlight* dalam isu-isu kontemporer internasional. Dengan adanya sistem liberal yang banyak diimplementasi oleh negara-negara di dunia, maka hal ini akan menurunkan kemungkinan adanya konfrontasi militer maupun peperangan. Meskipun masih dijumpai isu-isu keamanan, namun ekonomi merupakan isu penting yang harus dibahas dalam lingkup rivalitas. Ekonomi merupakan komponen penting dalam suatu

kerjasama. Menguatnya hubungan kerjasama ekonomi antar negara melalui beberapa kebijakan yang dibuat oleh WTO dan beberapa perjanjian bilateral terkait liberalisasi perdagangan turut mendorong negara-negara untuk berkontribusi dalam perdagangan internasional. Masing-masing negara berlomba dalam menjual produk terbaiknya dan memungkinkan dalam memiliki kesamaan komoditas ekspor. Hal ini yang memicu rivalitas yang terjadi antar negara. Selain itu, negara-negara dengan perekonomian kuat di dunia juga turut melakukan rivalitas dalam investasi. Investasi juga menjadi bagian penting dalam komponen kerjasama ekonomi. Sehingga sektor ekonomi sangat menarik untuk diteliti sebagai isu kontemporer.

Terdapat tiga komponen dalam konsep Interstate Rivalry yang akan dipaparkan untuk menganalisa rivalitas kedua negara yaitu: pertama, kedua pihak melakukan rivalitas terhadap suatu hal yang dianggap penting. Komponen pertama akan menganalisa rivalitas kedua negara dalam perdagangan dan investasi di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukan melalui komoditas yang sama antara kedua negara di pasar Indonesia dan jumlah investasi. Kedua, masing-masing pihak beranggapan pihak lawan sebagai suatu ancaman. Setelah mengetahui bentuk rivalitas dalam perdagangan dan investasi di Indonesia, komponen kedua akan menjelaskan bagaimana aktor-aktor negara maupun non-negara saling memberikan argumen terkait rivalitas keduanya dan menganggap sebagai suatu ancaman sehingga respon yang diberikan yaitu melalui peningkatan investasi di Indonesia untuk menjaga kepentingan masing-masing. Ketiga, rivalitas telah berlangsung selama periode waktu tertentu dan diperkirakan akan bertahan dalam beberapa waktu kedepan. Dalam komponen ketiga, maka kedua penjelasan sebelumnya dapat menilai rivalitas antara Jepang dan Tiongkok dalam hal ini sesuai dengan cakupan penelitian dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2019. Untuk memprediksi rivalitas kedua negara kedepan,

maka penjelasan juga akan menimbang rivalitas pada rivalitas sebelumnya. Dengan menggunakan konsep ini maka penulis dapat menjelaskan sektor penting dalam rivalitas kedua aktor, bagaimana kedua aktor melihat satu sama lain sebagai ancaman, dan berapa lama kedua aktor melakukan rivalitas.

Konsep rivalitas juga tidak hanya diperankan oleh aktor-aktor negara, namun aktor yang berperan telah meluas hingga melibatkan aktor non-negara. Hal ini dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas bahwa banyak aktor yang memainkan perannya dalam perekonomian internasional terutama dalam sektor perdagangan dan investasi. Hal ini dapat merujuk pada aktor *non-state* seperti pebisnis dari perusahaan-perusahaan dalam negeri yang melakukan ekspansi melalui kerjasama yang dibangun dengan negara lain. Fenomena interaksi yang terjadi dalam perekonomian internasional saat ini telah meluas meliputi *government to government, non government to government, non government to non government.* Saat ini, kehadiran aktor-aktor *non-government* juga menjadi salah satu alat dalam memperkuat eksistensi dari negara ia berasal. Identitas kewarganegaraan yang dibawa oleh aktor non-negara tersebut dapat meningkatkan eksistensi negaranya. Sehingga aktor negara turut berlomba dalam memberikan dukungannya terhadap aktor non-government untuk berperan dalam perekonomian internasional. Hal tersebut juga dapat tercermin melalui kebijakan-kebijakan luar negeri suatu negara yang tidak terlepas dari permainan aktor non-negara dalam memperoleh kepentingannya. Fenomena tersebut juga dapat dilihat dari kapasitas suatu negara yang masih membutuhkan aktor-aktor non-negara untuk berperan menunjukan eksistensi negara dalam bersaing diluar domestik.

Konsep tersebut dapat diterapkan dalam menganalisa penelitian yang melibatkan persaingan antara dua negara, yaitu Tiongkok dan Jepang dalam

memperkuat eksistensinya dalam hal ini cakupan wilayah di satu negara yaitu Indonesia. Melihat dari pemaparan konsep tersebut, tak hanya aktor negara yang berperan dalam perdagangan dan investasinya di Indonesia namun juga melibatkan aktor non-government dalam hal ini banyak dilakukan oleh para pebisnis yang mendirikan MNC *(Multi National Cooperation)*. Tiongkok dan Jepang merupakan dua negara dengan industrialisasi yang cukup maju di Asia seiring dengan perekonomian yang cukup kuat terlihat bersaing dalam perdagangan dan investasi internasional khususnya di Indonesia. Hal ini tercermin dari data yang menunjukan bahwa kedua negara merebut posisi sebagai tiga besar investor terbesar di Indonesia.

Dalam penelitian ini, tiga komponen dalam konsep *Interstate Rivalry* dapat digunakan, yang pertama yaitu dua pihak terlibat pada hubungan kompetitif terhadap suatu hal yang penting, dalam hal ini Jepang dan Tiongkok memiliki hubungan kompetitif dalam bidang investasi dan perdagangan di Indonesia. Komponen yang kedua yaitu masing-masing pihak merasa bahwa pihak lawan memberikan ancaman, dalam hal ini rivalitas kedua negara terjadi untuk melindungi kepentingan ekonomi masing-masing sehingga hal ini dilihat sebagai suatu ancaman. Pada komponen terakhir yaitu rivalitas yang terjadi dalam periode waktu tertentu dan diperkirakan akan bertahan dalam beberapa waktu kedepan, dalam penelitian ini lingkup waktu yang akan diteliti dimulai pada tahun 2013 hingga tahun 2019 dan akan dianalisis lebih lanjut terkait rivalitas kedua negara kedepannya. Penulis akan membahas lebih lanjut mengenai persaingan kedua negara tersebut dengan menerapkan konsep pemaparan diatas dimana persaingan antar Tiongkok dan Jepang di Indonesia melalui aktor-aktor negara maupun non-negara mampu mendorong eksistensi hegemoni perdagangan dan investasi dari negara tersebut khususnya di Indonesia. Sehingga

akan membantu penulis dalam menjelaskan rivalitas Tiongkok dan Jepang dalam investasi dan perdagangan di Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis metode kualitatif dengan menggunakan analisis secara deskriptif. Dalam penggunaan metode kualitatif, penulis banyak mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sehingga metode ini nantinya juga dikembangkan dengan menganalisa untuk mengambil sebuah kesimpulan.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah Tiongkok dan Jepang, sedangkan objek yang diteliti adalah rivalitas perdagangan dan investasi di Indonesia.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis akan menggunakan sumber data sekunder sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sumber data tersebut berasal dari media tertulis seperti artikel, buku, jurnal, maupun berita-berita online yang kredibel dan dapat menguatkan analisis dalam penelitian.

d. Proses Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis akan mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan pada pelitian ini, sehingga kemudian dapat dikonsultasikan dengan pembimbing maupun narasumberyang ahli di bidang tersebut.